

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak ialah individu yang unik dengan karakteristik khusus, bukan sekadar replika orang dewasa. Mereka bukanlah aset yang dapat diukur berdasarkan status sosial ekonomi orang tua, melainkan generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mendapatkan layanan kesehatan yang optimal. Ketergantungan anak pada orang dewasa dan lingkungannya menekankan pentingnya penyediaan lingkungan yang suportif untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan kemandirian. (Saputro, 2017).

Perkembangan anak dari bayi hingga remaja menuntut kemampuan coping yang konstruktif untuk menghadapi perubahan normal. Setiap tahap perkembangan menghadirkan tantangan yang memerlukan adaptasi. Pengalaman stres dan frustrasi dalam pemenuhan kebutuhan dasar pada bayi menjadi fondasi awal kemampuan coping. Fase toddler dan prasekolah memberikan pengalaman konflik yang mendukung pembentukan otonomi. Kompetisi dengan teman sebaya di masa sekolah dan pengulangan pengalaman di masa remaja berkontribusi pada kemandirian. Konflik ialah bagian normal dari perkembangan anak.

Fase perkembangan anak usia dini ialah periode krusial yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, anak mengalami ketidakseimbangan emosi yang ditandai dengan intensitas emosi yang tinggi. Beberapa emosi yang umum dijumpai pada anak pra sekolah (4-6 tahun) meliputi agresivitas, kecemasan, tantrum, gangguan konsentrasi, hambatan komunikasi, penarikan diri, enuresis, encopresis, perilaku berbohong, menangis berlebihan, rasa malu yang berlebihan, dan ketakutan yang berlebihan (Mashar, 2015).

Perkembangan kesadaran diri pada anak berkorelasi dengan penurunan karakteristik dimaksud dan peningkatan kemampuan dalam memahami serta memproses emosi yang lebih kompleks. Sama seperti orang dewasa, anak-anak juga mengalami berbagai emosi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan emosional pada masa kanak-kanak awal berperan penting dalam memfasilitasi pemahaman terhadap respons emosional orang lain dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi diri (Santrock, 2011).

Anak yang termasuk dalam kategori usia pra-sekolah, yaitu rentang usia 4 hingga 6 tahun (Septiani dkk, 2016), membuktikan minat belajar dan rasa ingin tahu yang berkembang mengenai interaksi sosial, kontrol fisik dan emosional, serta proses kognitif. Pada fase ini, anak mulai memahami bahwa tidak semua keinginannya dapat terpenuhi. Konflik diantaranya keinginan pribadi dan tuntutan lingkungan dapat memicu reaksi seperti sikap keras kepala yang didasari oleh rasa marah dan kecewa (Syarah, 2021).

Anak usia prasekolah membuktikan karakteristik eksploratif terhadap lingkungan sekitar. Perkembangan pada tahap ini ditandai dengan kemandirian dalam melaksanakan tugas rumah tangga sederhana, ekspresi spontan melalui coretan, pemahaman terhadap instruksi dasar, imitasi terhadap aktivitas orang lain, dan penceritaan berlandaskan imajinasi (Wong, 2009; Soetjiningsih, 2012).

Ledakan emosi pada anak seringkali disebabkan oleh kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif, sehingga keinginan mereka tidak tersampaikan dan terpenuhi, yang kemudian memicu frustrasi. Perilaku ini, yang umumnya dikenal sebagai *temper tantrum* umumnya terjadi pada anak usia satu hingga tiga tahun (Anantasari, 2006).

Tantrum ialah ekspresi emosional anak yang kerap terjadi dan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang umumnya tidak diinginkan oleh orang tua. Meskipun demikian, perilaku ini tergolong normal sebagai bagian dari perkembangan emosi anak dan

cenderung berkurang seiring dengan peningkatan usia dan kemampuan anak dalam mengekspresikan keinginannya (Yiw'Wiyouf dkk, 2017).

Studi membuktikan bahwasanya tantrum terjadi setidaknya sekali seminggu pada 50-80% anak usia prasekolah, mengindikasikan bahwasanya tantrum ialah perilaku umum pada tahap perkembangan ini. Crossman et al. (2009) dan Sullivan et al. (1992) mengidentifikasi beragam ekspresi emosional tantrum pada balita, termasuk kesedihan eksklusif (10%), kemarahan eksklusif (30-40%), dan kombinasi keduanya (30%). Konflik dengan orang tua, terutama terkait makanan (16,7%), penggunaan alat bantu seperti kereta dorong dan kursi bayi (11,6%), dan pemakaian pakaian (10,8%), ialah faktor pemicu tantrum yang dominan (Hayes, 2003).

Pengelolaan amarah anak oleh orang tua memerlukan mempertahankan sikap dewasa, peduli, positif, dan konsisten memerlukan usaha yang signifikan dan meningkat seiring bertambahnya usia anak (Hames, 2003). Hayes (2003) membuktikan bahwasanya tantrum dapat menjadi sumber tekanan bagi orang tua, terutama pada periode perkembangan anak yang rentan. Ketenangan orang tua ialah faktor krusial dalam menangani tantrum, karena emosi orang tua dapat mempengaruhi intensitas tantrum pada anak (Novita, 2007). Oleh karena itu, mekanisme koping yang dilakukan orang tua dalam menghadapi tantrum pada anak sangat berpengaruh terhadap langkah yang diambil untuk mengatasi tantrum pada anak.

Mekanisme koping merupakan berbagai upaya yang dilakukan individu untuk mengatasi stres yang dihadapinya (Stuart, 2005). Mekanisme koping, sebagai strategi penyelesaian masalah (Hidayah, 2020), terbagi menjadi dua jenis: adaptif dan maladaptif. Mekanisme adaptif meliputi menghindari konflik di hadapan anak, memberikan arahan yang tepat, dan memberikan dukungan emosional. Sebaliknya, mekanisme maladaptif meliputi kemarahan, hukuman fisik, dan pengabaian emosional (Jayadi, Aniroh &

Suwanti, 2016). Anak yang terpapar mekanisme maladaptif berisiko mengalami gangguan psikososial, seperti kecemasan sosial, rasa malu, dan ekspresi emosi yang berlebihan (Lestari, 2012).

Umumnya orang tua akan menyikapi kemarahan anaknya dengan amarah. Saat anak berteriak orang tua juga ikut berteriak. Tapi ingat, Ketika anak mengalami tantrum, ia benar-benar kehilangan kendali diri. Dalam hal ini, membentak anak tidak akan ada gunanya, dan hanya membuat orang tua dan anak semakin kesal. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk tetap tenang ketika anaknya sedang marah (Wolfson, 2005).

Seorang anak akan tumbuh dan berkembang secara optimal jika semua kebutuhan dasar anak, baik fisik maupun psikis dapat terpenuhi. Hal ini merupakan tugas utama para orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memenuhi setiap kebutuhan anak. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang tua sanggup untuk memenuhi kebutuhan dasar anak. Maraknya pemberitaan kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua beberapa tahun terakhir, menjadi bukti bahwa tidak semua orang tua dapat memperlakukan anaknya dengan baik. Beberapa orang tua, bahkan tega melukai dan membunuh anaknya sendiri.

Data di Indonesia, dalam kurung 1 tahun tingkat anak usia 2 sampai 4 tahun yang sering mengalami temper tantrum, angka kejadian tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 per 10.000 anak meningkat tajam dibanding sepuluh tahun yang lalu yang hanya 2-4 per 10.000 anak (Putri, 2021). Data orang tua dalam penanganan tantrum sering sekali merespon anak dengan cara yang tidak tepat, yakni 59% mencoba menenangkan anak, 37% mengacuhkan dan sebanyak 31% menyuruh anak diam. Data ini menunjukkan bahwa orang tua sering keliru ketika menghadapi anak yang mengalami tantrum (Tabi'in, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Naswati, 2015 terhadap kejadian temper tantrum anak usia 2 – 3 tahun di PAUD Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten

Semarang, didapatkan 73,2% mengalami kejadian temper tantrum ringan dan 26,8% mengalami kejadian temper tantrum sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Hanura, 2017 di PAUD Pelangi 2 Desa Kepel Kecamatan Kare Kabupaten Madiun, pada anak pra sekolah usian 2-5 tahun didapati hasil pola asuh orang tua yang baik dengan temper tantrum rendah yaitu 11 responden (52,4%), orang tua yang memiliki pola asuh baik dengan temper tantrum sedang sebanyak 7 responden (33,3%), sedangkan orang tua dengan pola asuh baik yang memiliki anak dengan temper tantrum tinggi sebesar 3 responden (14,3%). Sementara itu pola asuh orang tua yang tidak baik dengan temper tantrum yang tinggi sebanyak 16 responden (66,7%), pola asuh orang tua tidak baik dengan temper tantrum sedang sebanyak 6 responden (25%) dan pola asuh orang tua tidak baik dengan temper tantrum rendah sebanyak 2 responden (8,3%). Berdasarkan data diatas mengetahui bahwa angka kejadian temper tantrum pada anak di Indonesia banyak tapi masih bisa terkontrol oleh sebagian anak. Penelitian di Sulawesi khususnya di TK Islamic Center Manado didapati sebanyak 16 responden (53,3%) yang memiliki anak temper tantrum kategori tinggi dan 14 responden dengan anak temper tantrum kategori rendah mencapai 46,7% (Yiw'Wiyouf, dkk 2019).

Tantrum pada anak merupakan hal yang normal terjadi karena perilaku tantrum tidak semuanya negatif bagi anak (Maulana, 2020). Hal positif yang bisa diambil dari perilaku tantrum adalah anak bisa mengekspresikan apa yang diinginkan anak, kelelahan dan sakit yang dirasakan anak (Effendi, 2022). Ketika anggota keluarga memperlakukan anak tantrum dengan sikap kasar dan bahkan sampai memukul, maka masalah akan meningkat (Syarah, 2021). Tingkah laku tantrum secara umum yang ditunjukkan anak dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh (Hoffenaar & Overbeek 2022; Njardvik et al., 2022).

Dampak psikologis bagi anak temper tantrum adalah memiliki kontrol diri yang rendah. Dampak jangka pendek pada anak tantrum adalah melukai diri sendiri dan orang lain serta menghancurkan benda-benda, sedangkan dampak jangka panjang pada anak tantrum adalah anak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, berisiko mengalami kenakalan remaja, gangguan kejiwaan, sensitif dan menghambat perkembangan (Alini, 2019). Temper tantrum juga memiliki dampak sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak jika dibiarkan secara terus menerus. Pada anak usia 3-6 tahun yang memiliki temper tantrum akan terus melekat pada dirinya hingga dewasa, yang menyebabkan anak menjadi pemarah. Survei juga menunjukkan sikap anak asnti sosial dari usia 5 tahun dapat dikaitkan dengan kejadian kekerasan pada remaja 18 tahun (Fawziyah & Erfiana, 2022). Tantrum yang tidak diatasi dapat membahayakan fisik anak, selain itu anak tidak akan bisa mengendalikan emosinya atau anak akan kehilangan kontrol dan akan lebih agresif. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menghadapi lingkungan luar, tidak bisa beradaptasi, tidak bisa mengatasi masalah.

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2017, 5-25% anak menderita gangguan perkembangan emosional dengan populasi anak sebesar 23.979.000. Sekitar 9% anak-anak menderita gangguan kecemasan, 9-15% mudah emosional. Insiden tantrum di Indonesia pada tahun 2019 telah mencapai 152 kasus per 10.000 anak (0,0152%). Prevalensi gangguan emosional mental pada anak usia prasekolah cukup tinggi. National Institute of Mental Health (NIMH) menyatakan bahwa prevalensi gangguan emosional mental pada anak usia prasekolah adalah sekitar 10-15% di dunia. Laporan Risesdas Indonesia 2018 menyebutkan bahwa jumlah gangguan mental emosional di Indonesia sebesar 9,6% (Subekti & Nurrahima, 2020). Jumlah ini meningkat

dibandingkan hasil dari tahun 2013 yang sebesar 6,0%. Di Jawa Barat, gangguan emosi mental mencapai 12,1%.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh orang tua dalam menghadapi anak temper tantrum membentuk mekanisme koping. Kategori orang tua yang memiliki mekanisme koping adaptif seperti bersikap tenang, memastikan lingkungan yang aman pada saat perilaku tantrum berlangsung, membuat perjanjian terlebih dahulu ketika mengajak anak jalan-jalan, tidak menuruti keinginan anak ketika perilaku tantrum berlangsung, mengevaluasi perilaku tantrum dan mendiskusikan bagaimana cara untuk mengendalikan kemarahan yang dialami oleh anak. Kategori orang tua yang memiliki mekanisme koping maladaptif seperti menjanjikan dan memberikan hadiah kepada anak ketika anak sedang mengamuk, memberikan hukuman fisik seperti mencubit, membentak, memukul, menjewer, dan menasehati anak ketika perilaku tantrum berlangsung. Reaksi umum orang tua terhadap tantrum anak seringkali berupa kemarahan, namun hal ini tidak efektif karena anak pada saat tantrum berada dalam kondisi disregulasi emosi. Berteriak pada anak hanya akan meningkatkan eskalasi emosi berdampak pada anak maupun orang tua. Oleh karenanya, orang tua disarankan untuk tetap tenang dalam menghadapi tantrum anak (Wolfson, 2005). Orang tua sering kali menghadapi tantrum dengan penanganan yang salah diantaranya yaitu dengan menyerah kepada tantrum anak, bahkan ada orangtua yang segera memberikan hukuman fisik seperti memukul pantat, menjewer dan mencubit (Kristiani et al., 2021). Pengetahuan orang tua sangat berperan penting mulai dari komunikasi yang baik secara verbal maupun non- verbal, dalam memberikan penanganan tantrum yang baik dan tepat pada anak (Husna, 2021). Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menangani tantrum anak, yaitu tetap bersikap tenang, dengarkan keinginan anak, orang tua harus bisa menjadi contoh bagi anak, dan berikan pujian atau hadiah jika anak berhasil menangani tantrumnya (Umami & Sari, 2020).

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 51 Semarang Barat dengan jumlah total 116 siswa. Dalam wawancara dengan 10 orang tua, sebanyak 100 persen orang tua mengatakan anak mereka mengalami kemarahan yang sulit dikendalikan.

Berlandaskan fenomena dimaksud diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam tentang hubungan mekanisme koping orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 51 Semarang Barat.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagaimana meliputi “Adakah hubungan mekanisme koping ibu dengan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun)?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan mekanisme koping orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun).

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi mekanisme koping orang tua anak pra sekolah (4-6 tahun) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 51 Semarang Barat.
- b. Mengidentifikasi temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun).
- c. Menganalisis hubungan mekanisme koping orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Tujuan dari penelitian ialah untuk memperoleh pengalaman praktis dan memperkaya pengetahuan peneliti dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Institusi

Tujuan dari penelitian ialah untuk memberikan kontribusi informasi bagi materi perkuliahan pediatrik tentang korelasi diantaranya mekanisme koping orang tua dan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun), serta untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam bidang tumbuh kembang anak.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada orang tua mengenai korelasi diantaranya mekanisme koping orang tua dan temper tantrum pada anak pra sekolah (4-6 tahun), sehingga mereka dapat melakukan intervensi dini terhadap perilaku temper tantrum.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu acuan dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian dan dimuat pada Tabel 1.1:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil	Relevansi Penelitian
Utami (2014)	Hubungan Mekanisme Koping Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD Bina Kartika IV/79 Yonif 512 Malang.	Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional desain deskriptif korelatif	Hasil penelitian didapatkan nilai chi-square hitung sebesar 0,513 dengan nilai Signifikansi 0,774 yang berarti menunjukkan tidak terdapat hubungan yang	Variabel yang digunakan mekanisme koping orang tua dan temper tantrum

Penulis	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil	Relevansi Penelitian
			signifikan antara mekanisme koping orang tua dengan temper tantrum.	
Vivin dan Isti Daryati (2020)	Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan dengan Mekanisme Koping Orang Tua menghadapi Temper Tantrum	Penelitian menggunakan pendekatan cross sectional desain deskriptif korelatif	Berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan ada hubungan bermakna antara karakteristik jenis kelamin orang tua dengan mekanisme koping ($p=0,025$) orang tua.	Variabel yang digunakan terdapat mekanisme koping orang tua

